



PENGEMBANGAN INSTRUMEN KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU SMP DALAM KURIKULUM 2013 MENURUT PERSEPSI GURU DI KOTA SALATIGA

Yusuf Zakarias Manutede [✉], Endang Susiloningsih, Saiful Ridlo

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
*Development Of Self-
Evaluation Instrument,
Pedagogical
Competence, Professional
Competence*

Abstrak

Pengembangan Instrumen Kompetensi Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Guru merupakan kebutuhan mendesak karena dapat digunakan sebagai panduan bagi guru untuk menilai (evaluasi) dirinya sendiri secara objektif dan jujur. Bentuk instrumen yang dikembangkan adalah instrumen penilaian (evaluasi) kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian (evaluasi) diri kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang valid dan reliabel yang diimplementasikan pada guru-guru di SMP di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode Reseach and Development (R & D) dengan langkah-langkah teori Borg and Gall yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perancangan, (3) pengembangan, (4) uji terbatas, (5) revisi hasil uji terbatas, (6) uji coba lapangan lebih luas, (7) revisi uji coba lapangan lebih luas, (8) uji kelayakan, (9) revisi hasil uji kelayakan, (10) Deseminasi (tidak dilakukan). Variabel Penelitian ini adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru. Pengumpulan Data melalui metode kualitatif, dokumentasi dan penilaian (evaluasi) diri melalui angket. Analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh data pendahuluan, sedangkan perolehan data uji coba dan pengembangan digunakan analisa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penilaian (evaluasi) diri kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru di Kota salatiga belum memiliki instrumen khusus, tetapi masih terbatas pada penilaian subjektif kepala sekolah ataupun pengawas. (2) Instrumen yang dikembangkan berupa instrumen penilaian (evaluasi) diri kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional. (3) Instrumen valid secara isi ditunjukkan dengan presentase skor penilaian validator 94,28 % untuk kompetensi pedagogis dan 92,14 untuk kompetensi profesional serta valid secara konstruk yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan reliabel yang ditunjukkan oleh besaran nilai koefisien reliabilitas 0,939 untuk kompetensi pedagogis dan 0,945 untuk kompetensi profesional. (4) Instrumen penilaian (evaluasi) diri kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang dikembangkan mudah dipahami dari segi bahasa, konstruk sehingga praktis digunakan.

Abstract

Development of Self-Evaluation Instrument Related Master Teacher Competency Achievement and implementation of Curriculum 2013 at the Master is an urgent need because it can be used as a guide for teachers to assess (evaluate) self-competence of teachers. Developed forms of instruments are the instruments of assessment (evaluation) pedagogical competence and professional competence of teachers. This research aims to develop assessment instruments (evaluation) self pedagogical competence and professional competence valid and reliable are implemented in junior high school in Salatiga. The results showed that (1) assessment self pedagogical competence and professional competence of teachers in the City salatiga not have a special instrument, but is still limited to subjective assessment principals or supervisors. (2) The instrument was developed in the form of an assessment instrument (evaluation) self pedagogical competence. (3) Instruments valid contents indicated by the percentage of 94.28% validator assessment scores for pedagogical competence as well as the valid construct as indicated by the value of the correlation coefficient greater than 0.3 and reliably indicated by the magnitude of the value reliability coefficient of 0.939 for pedagogical competence. (4) Instruments assessment (evaluation) self pedagogical competence and developed easily understood as expressed validator practitioners and teachers as rateers.

PENDAHULUAN

Terlihat bahwa baik dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 maupun isi pernyataan Muh. Nuh dalam kapasitasnya sebagai Mendiknas, keduanya menempatkan kedudukan dan peran guru sebagai pihak sentral untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal itu menjadikan guru sebagai pijakan awal dalam menyukseskan pendidikan sebagaimana diamanatkan undang-undang.

Kondisi ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 74 Tahun 2008, tentang guru pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kata profesional pada definisi tentang guru sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi profesional sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional no 16 tahun 2007.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional menurut permendiknas no 16 tahun 2007 adalah sebagai berikut: 1) Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Selain kompetensi profesional, kalimat yang menyatakan bahwa tugas utama guru dalam definisi guru pada PP No 74 Tahun 2008 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik mengandung makna bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana juga telah diatur pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Uraian mengenai kompetensi pedagogik sebagaimana yang telah diatur oleh permendiknas nomor 16 tahun 2007 adalah sebagai berikut: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (4). Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (6). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7). Berkomunikasi secara aktif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (8). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9). Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Mempersiapkan tugas-tugas dalam hal-hal yang berkaitan dengan administrasi guru seperti menyusun Silabus dan RPP ataupun membuat *forto folio* peserta didik memang merupakan hal yang penting dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran sebab dalam teori manajemen sebuah aktivitas akan memberikan hasil yang optimal jika aktivitas itu telah direncanakan dengan baik. Kendatipun demikian, yang menjadi permasalahan adalah bahwa tugas-tugas guru yang berkaitan dengan administrasi, disamping menyita waktu guru juga implementasi dilapangan belum tentu sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh sebab itu pada kurikulum 2013, penyusunan silabus tidak lagi menjadi tugas bagi guru sebab kurikulum 2013 lebih menekankan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran secara optimal (otentik,

menantang dan bermakna) daripada urusan-urusan yang bersifat administrasi yang rumusannya antara seorang guru dengan guru belum tentu benar dan sesuai.

Hal menyusun silabus dan RPP merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Kenyataannya, dalam membuat Silabus dan RPP guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Keberbedaan kemampuan guru dalam menyusun Silabus dan RPP itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh wawasan yang dimilikinya terutama dalam bidang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Jika seorang guru sudah dapat menyusun Silabus dan RPP dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah / petunjuk-petunjuk yang telah diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebenarnya telah mencerminkan bahwa guru tersebut sudah memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sebab pada Silabus dan RPP termuat secara detail aktifitas-aktifitas yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa yang pada akhirnya akan menggambarkan kepada tujuan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum untuk sebuah mata pelajaran. Oleh sebab itu untuk dapat menyusun Silabus dan RPP dengan baik dan benar maka seorang guru harus memiliki wawasan yang baik pula dalam bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagaimana yang telah diatur oleh Permendiknas no 16 tahun 2007.

Disamping membutuhkan wawasan di bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, untuk menyusun Silabus dan RPP dibutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang bersifat administrasi. Paradigma tugas guru seperti ini telah diubah oleh kurikulum 2013 menjadi sebuah paradigma baru yaitu tugas mengajar yang lebih otentik, menantang dan bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Begitu pentingnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seorang guru sehingga bebannya sebagai yang membuat RPP telah dikurangi dalam implementasi kurikulum 2013.

Tujuannya adalah agar guru menjadi lebih berkonsentrasi mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Hal penting yang harus dilakukan adalah pengembangan secara lebih operasional instrumen kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 berdasarkan persepsi guru.

Dalam Permendiknas Nomer 16 Tahun 2007 disebutkan adanya 10 indikator penentu dan ada 37 butir pernyataan yang bisa direspon guru untuk mengukur kompetensi pedagogiknya. Juga dikemukakan lima (5) indikator yang tersebar ke dalam 13 butir empiris untuk mengukur kompetensi profesionalnya. Hal yang harus diperhatikan adalah apakah semua indikator dengan keseluruhan instrumen dari masing-masing kompetensi tersebut dapat menjadi indikator dan butir yang teruji secara empiris? Dengan kalimat lain, apakah semua guru telah memenuhi semua kompetensi yang diamanatkan permendiknas tersebut? Dalam kerangka mengetahui tingkat pencapaian kompetensi yang dimaksud, maka perlu dilakukannya penelitian. Minimal sebuah uji coba, untuk melihat sejauh mana guru secara prima memiliki kompetensi pedagogik maupun kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Hal itu juga penting dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bentuk instrumen kompetensi guru.
- 2) Untuk mengetahui hasil penilaian ahli terhadap instrumen kompetensi guru yang dikembangkan.
- 3) Untuk mengenali faktor-faktor apa saja yang membentuk instrumen kompetensi guru yang dikembangkan berdasarkan analisis data empiris hasil uji coba.
- 4) Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen kompetensi guru yang dikembangkan.
- 5) Untuk mengetahui indikator-indikator yang membentuk instrumen kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru.

METODE

Adapun jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mix method* (gabungan kualitatif dan kuantitatif) dengan strategi *eksploratory sequensial method*. Sedangkan pengembangan instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengembangan instrumen afektif (Mardapi, 2012: 148).

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan instrumen yang akan dihasilkan. Menurut Maman (2011:266) terdapat 3 model pengembangan, yaitu (1) model pengembangan prosedural yang bersifat deskriptif, berisi langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan instrumen; (2) model pengembangan konseptual yang bersifat analitis, menyebutkan dan menganalisis secara rinci komponen-komponen instrumen; dan (3) model pengembangan teoritik, yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan prosedural.

Penelitian menggunakan model pengembangan prosedural. Kerangka berpikir berangkat dari variabel penelitian yaitu berupa kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru.

Prosedur pengembangan instrumen dengan memadukan *Gronlund* dan Mardapi mengikuti langkah-langkah pengembangan instrumen seperti yang disebutkan di atas. Tahapan pengembangan dikelompokkan menjadi 2 tahapan, yaitu:

Tahap Pra Pengembangan Instrumen

Tahap prapengembangan merupakan tahap *need assessment*, yang dilakukan guna memperoleh data tentang kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional dalam implementasi Kurikulum 2013. Wawancara dengan pengawas dan 3 orang guru senior menyangkut kompetensi pedagogis di kalangan guru dalam sekolah yang dipimpinnya. Hasil eksplorasi selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk merancang instrumen berupa instrumen penilaian kompetensi pedagogis guru.

Tahap Pengembangan Instrumen

Pada tahap ini dibagi dalam dua bagian, yaitu (1) menyusun draf instrumen; (2) Ujicoba instrumen. Penyusunan draf instrumen dimulai dari penyusunan kisi-kisi instrumen yang didasarkan pada konsep dan teori tentang kompetensi pedagogis dan profesional. Kisi-kisi instrumen terdiri dari 2 (dua) komponen amatan, yaitu kompetensi pedagogis dengan jumlah indikator sebanyak 9 buah dan kompetensi profesional terdapat 5 indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogis

Syarat agar data dianggap layak, lebih awal dilakukan uji validitas dengan analisis faktor. Jika memenuhi syarat $KMO > 0,5$ dan $MSA > 0,5$, maka data dianggap layak. Hasil uji kelayakan data untuk kompetensi pedagogis tampak pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan besarnya koefisien $KMO = 0,642$. Data hasil pengamatan ke tiga rater dengan $KMO = 0,642 > 0,5$.

Tabel 1. *KMO and Bartlett's Test* Data Ujicoba 1

Lembar Penilaian Kompetensi Perdagogis

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.642
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	485.168
	df	28
	Sig.	.000

Besaran angka yang ditunjukkan ini menunjukkan bahwa data hasil validasi ke tiga rateer terhadap lembar penilaian kompetensi pedagogis dinyatakan layak untuk dilanjutkan analisis faktor.

Besaran angka Anti-image Matrices (MSA) yang dipersyaratkan yaitu sebesar > 0,5 sehingga besaran yang berada di bawah atau lebih kecil dari 0,5 dianggap tidak layak dilanjutkan menuju pengolahan dan analisis selanjutnya. Besaran koefisien *Measures of Sampling Adequacy (MSA)* untuk masing-masing indikator amatan kompetensi pedagogis,

terdapat 3 indikator yang tidak layak dilanjutkan ke analisis faktor karena memiliki nilai koefisien < 0,5, yaitu faktor 7 (0,386), 2 (0,447), dan 8 (0,473).

Hasil Uji Coba I

Analisis terhadap lembar instrumen kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diringkas sebagaimana tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Kelayakan Data Uji Coba 1

Kompetensi	Lembar Instrumen Kompetensi Pedagogis dan Profesional			Kesimpulan
	Analisis Uji Kelayakan Data			
	KMO	Indikator	MSA	
Pedagogis	0,642	1	0,688	Data Layak diuji AF
		2	0,691	Data Layak diuji AF
		3	0,699	Data Layak diuji AF
		4	0,447	Data Tidak Layak
		5	0,555	Data Layak diuji AF
		6	0,515	Data Layak diuji AF
		7	0,386	Data Tidak Layak
		8	0,475	Data Tidak Layak
		9	0,648	Data Layak diuji AF
		10	0,775	Data Layak diuji AF

Analisis Faktor Uji Coba I

Dalam analisis faktor ini, baik untuk kompetensi pedagogis maupun kompetensi profesional, pengolahan data akan memperlihatkan hasil atau output dari analisis faktor yang terdiri 4 bagian pokok penting, yaitu: (a) *Total Variance Explained*; (b) *Scree Plot*; (c) *Component Matrix*; (d) *Rotated Component Matrix*

Total Variance Explained, besarnya *Extraction Sums of Squared Loadings* > 1 membentuk masing-masing faktor. *Extraction Sums of Squared Loadings* yang terbentuk pada kolom total = 3, dapat dideskripsikan bahwa hanya terbentuk 18 faktor dari 9 atribut indikator amatan kompetensi pedagogis. Delapan belas (18) faktor yang terbentuk menunjukkan bahwa secara empiris, lembar instrumen pedagogis hanya dengan 18 butir

amatan yang valid mengukur kompetensi pedagogis.

Gambar *Scree Plot* dan *Component Matrix* serta *Rotated Component Matrix* Analisis faktor skor penilaian instrumen kompetensi pedagogis tersebut makin diperjelas. Berdasarkan nilai Eigenvalue >1 hanya terlihat pada Komponen Number Interval 1-2, 2-3, dan interval 3-4; sedangkan interval 4 - 5, 5-6, dan seterusnya memiliki nilai Eigenvalue < 1. Kondisi ini divisualkan lewat *scree plot*.

Kolom *component matrix* dan kolom *Rotated component matrix*, komponen yang terbentuk hanya 3 faktor. Analisis faktor skor pengamatan lembar instrumen kompetensi pedagogis dilakukan untuk mengetahui faktor yang terbentuk dari atribut indikator instrumen secara empiris. Analisis faktor dilakukan mengikuti langkah-langkah program SPSS 16.

Kolom *component matrix* dan kolom *Rotated component matrix*, komponen yang terbentuk hanya 3 faktor. Analisis faktor skor pengamatan lembar instrumen kompetensi pedagogis dilakukan untuk mengetahui faktor yang terbentuk dari atribut indikator instrumen secara empiris. Analisis faktor dilakukan mengikuti langkah-langkah program SPSS16.

Uji reliabilitas terhadap instrumen observasi dilakukan dengan menghitung reliabilitas antar rateer. Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas antar rateer dilakukan estimasi *Interclass Coeficient Correlation* (ICC). Hasil uji reliabilitas antar rateer melalui program SPSS diperoleh rata-rata kesepakatan antar rateer sebesar 0,870. Menurut Arikunto (2007:75) koefisien reliabilitas yang terletak antara 0,80 - 1,00 masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kompetensi guru adalah valid dan reliabel.

Analisis Faktor Uji Coba 2

Instrumen kompetensi pedagogis memiliki 64 jumlah butir dan diisi oleh 227 rateer. Data dianggap layak untuk dilakukan uji validitas dengan analisis faktor jika memenuhi syarat $KMO > 0,5$ dan $MSA > 0,5$. Hasil uji kelayakan data adalah sebagaimana tampak pada uji KMO tertuang dan Uji MSA dalam dimana koefisien $KMO = 0,788$. Data skor penilaian diri kompetensi pedagogis dengan $KMO = 0,788 > 0,5$ Hal ini menunjukkan bahwa data skor lembar instrumen penilaian diri kompetensi pedagogis menurut ukuran hitungan KMO dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke analisis faktor.

Measures of Sampling Adequacy (MSA) tidak semua data ditampilkan, lebih lengkapnya lihat pada Lampiran. Berdasarkan besaran koefisien *MSA* untuk masing-masing butir kompetensi pedagogis $> 0,5$ hal ini menunjukkan bahwa data hasil penilaian diri kompetensi pedagogis dinyatakan layak untuk dilanjutkan analisis faktor.

Hasil uji kelayakan data dapat disimpulkan bahwa data untuk masing-masing butir dapat dilakukan uji validitas konstruk

dengan analisis faktor. Dilakukan uji validitas untuk kompetensi pedagogis dengan memasukkan hampir seluruh skor isian instrumen kompetensi guru terhadap butir perilaku yang telah disusun dalam lembar penilaian diri kompetensi pedagogis. Terdapat empat (4) butir yang tidak diteruskan (gugur) adalah butir nomer 55 (0,470), 57 (0,382), 59 (0,494) dan 61 (0,420) karena validitas konstruk harus bernilai $< 0,5$. Validitas konstruk terpenuhi jika nilai koefisien korelasi $> 0,5$.

Analisis faktor skor pengamatan lembar penilain diri kompetensi pedagogis dilakukan untuk mengetahui faktor yang terbentuk dari atribut butir secara empiris. Analisis faktor dilakukan mengikuti langkah-langkah program SPSS 16.

Instrumen kompetensi pedagogis memiliki 64 jumlah butir dan diisi oleh 227 rateer. Data dianggap layak untuk dilakukan uji validitas dengan analisis faktor jika memenuhi syarat $KMO > 0,5$ dan $MSA > 0,5$. Hasil uji kelayakan data adalah sebagaimana tampak pada uji KMO tertuang dan Uji MSA dalam dimana koefisien $KMO = 0,788$. Data skor penilaian diri kompetensi pedagogis dengan $KMO = 0,788 > 0,5$ Hal ini menunjukkan bahwa data skor lembar instrumen penilaian diri kompetensi pedagogis menurut ukuran hitungan KMO dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke analisis faktor.

Measures of Sampling Adequacy (MSA) tidak semua data ditampilkan, lebih lengkapnya lihat pada Lampiran. Berdasarkan besaran koefisien *MSA* untuk masing-masing butir kompetensi pedagogis $> 0,5$ hal ini menunjukkan bahwa data hasil penilaian diri kompetensi pedagogis dinyatakan layak untuk dilanjutkan analisis faktor.

Hasil uji kelayakan data dapat disimpulkan bahwa data untuk masing-masing butir dapat dilakukan uji validitas konstruk dengan analisis faktor. Dilakukan uji validitas untuk kompetensi pedagogis dengan memasukkan hampir seluruh skor isian instrumen kompetensi guru terhadap butir perilaku yang telah disusun dalam lembar penilaian diri kompetensi pedagogis. Terdapat

empat (4) butir yang tidak diteruskan (gugur) adalah butir nomer 55 (0,470), 57 (0,382), 59 (0,494) dan 61 (0,420) karena validitas konstruk harus bernilai $< 0,5$. Validitas konstruk terpenuhi jika nilai koefisien korelasi $> 0,5$.

Analisis faktor skor pengamatan lembar penilaian diri kompetensi pedagogis dilakukan untuk mengetahui faktor yang terbentuk dari atribut butir secara empiris. Analisis faktor dilakukan mengikuti langkah-langkah program SPSS 16. Sebagaimana biasanya, hasil output analisis faktor terdiri 4 bagian pokok yang harus diperhatikan yaitu: (a) *Total Variance Explained*; (b) *Scree Plot*; (c) *Component Matrix*; (d) *Rotated Component Matrix*

SIMPULAN

Didasarkan rumusan masalah penelitian dan analisis terhadap data hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik simpulan:

Pengembangan instrumen penilaian kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan mengembangkan 2 (dua) instrumen penilaian, yaitu instrumen penilaian yang digunakan oleh *rater* berupa lembar observasi dan instrumen penilaian diri berupa angket yang diisi guru. Lembar observasi yang dilengkapi dengan panduan penilaian dan rubrik digunakan dengan tujuan untuk menilai perkembangan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru melalui observasi langsung non partisipan yang dilakukan oleh *rater/observer*. Lembar penilaian diri digunakan dengan tujuan agar guru mampu menilai perkembangan kompetensinya selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan data empiris pada lembar observasi kompetensi pedagogis guru maupun profesional terbentuk satu (1) faktor untuk masing-masing kompetensi amatan, dimana dari 8 indikator amatan kompetensi pedagogis, hanya 5 indikator memiliki *loadings faktor* $> 0,5$ sedangkan 3 indikator tidak layak dianalisis lebih lanjut. Kompetensi profesional, dari 5 indikator, ternyata hanya 4 indikator yang dapat dianalisis lebih lanjut karena memiliki *loadings faktor* $>$

$0,5$. Dengan demikian, jumlah faktor yang terbentuk pada instrumen kompetensi pedagogis, tidak sesuai dengan jumlah indikator yang dikembangkan. Demikian juga pada lembar penilaian kompetensi profesional dengan analisis faktor terbentuk 5 faktor ditemukan hanya 4 faktor yang sesuai. Jumlah faktor yang terbentuk sesuai dengan jumlah indikator yang dikembangkan.

Instrumen penilaian instrument kompetensi pedagogis dan profesional, setelah melalui uji coba I dan uji coba II telah memenuhi syarat valid dan reliabel. Validitas instrumen observasi ditunjukkan dengan nilai koefisien *loadings faktor* indikator amatan $> 0,5$, sedangkan reliabilitas instrumen terpenuhi ditunjukkan dengan nilai koefisien reliabilitas antar rateer yang diperoleh sebesar 0,561 untuk instrument kompetensi pedagogis dan . sebesar 0,560 untuk instrument kompetensi profesional. Instrumen penilaian kompetensi berupa lembar penilaian kompetensi pedagogis telah memenuhi syarat reliabel ditunjukkan oleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,820, sedangkan validitas instrumen belum seluruhnya terpenuhi untuk masing-masing butir instrument. Pada penilaian lembar instrumen kompetensi pedagogis dan lembar penilaian instrument kompetensi profesional tidak terdapat peningkatan validitas maupun reliabilitas secara signifikan, dimana tingkat validitas dan reliabilitas instrumen pada uji coba satu dan uji coba kedua tetap sedikit di atas 0,5 saja.

Instrumen akhir yang dihasilkan berupa lembar instrumen kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional hanya 1 faktor yang terbentuk; sedangkan kompetensi profesional juga hanya 1 faktor yang terbentuk. Instrumen lembar penilaian kompetensi pedagogis yang awalnya ada 8 indikator, yang terbentuk dengan jumlah butir valid 21 butir dan instrumen kompetensi profesional yang awalnya ada 5 indikator, hanya 4 faktor yang terbentuk.

Keterbatasan Produk

Produk penelitian yang dihasilkan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan itu dapat disebutkan:

Produk hasil pengembangan baru menggunakan analisis faktor eksploratori, sehingga perlu dilakukan pengembangan produk dengan analisis faktor konfirmatori.

Produk hasil pengembangan terbatas untuk menilai perkembangan kompetensi pedagogis guru sehingga dapat menjadi contoh terbatas bagi sekolah lain sehingga perlu dikembangkan.

Produk hasil pengembangan terbatas pada instrumen penilaian kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional, sedangkan untuk kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian sebagai satu kesatuan unjuk kerja harus pula dikembangkan instrumennya melalui penelitian.

Implikasi

Hasil pengembangan berupa instrumen penilaian kompetensi yang telah memenuhi syarat valid dan reliabel dapat digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru.

Hasil pengembangan instrumen penilaian kompetensi pedagogis dan profesional guru menunjukkan kompetensi guru yang berada pada tingkat membudaya Amat Baik sebesar 7 % atau 16 orang guru dari 227 orang guru. Dengan demikian kompetensi pedagogis maupun kompetensi profesional guru di Kota Salatiga perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara
- Azwar S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bejo, Raden Mas. 2007. *Problematika Sistem Pendidikan Indonesia dan Solusinya*. Dalam Forumabatasa: <http://forum.abatasa.com/forum/isi/1/29/2057/1/problematika-sistem-pendidikan-Indonesia-dan-solusinya-bag-4.html>. 25 November 2012. (Diunduh 3 Desember 2014)
- Chotimah, U. tt. *Pengembangan Instrumen Penilaian Domain afektif pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama*.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari: *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Osage Publication. Thousand Oaks California.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 19 tahun 2003: tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. "*Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*".
- Djaali, dan Muljono, P. 2004. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PPS UNJ.
- Gronlund, N.E., Linn.R.L., and Miller. M. D. 2009. *Measurement and Assessment in Teaching*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.